

MODEL KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI ERA VUCA

Muhammad Teguh Saputra¹

¹ Universitas Negeri Jakarta

Balai Diklat Keagamaan Medan
Jl. TB. Simatupang No. 122 Medan
Telp. (061)8456256
E-mail: teguhpai2019@gmail.com
No. HP/WA: 083866353337
Naskah diterima: 06 Februari 2023
Naskah Direvisi: 21 Juni 2023
Naskah disetujui: 23 Juni 2023
Website Jurnal:
<http://apicbdkmedan.kemenag.go.id/>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana model kompetensi kepribadian guru PAI yang sesuai di era VUCA. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan website kredibel yang relevan dengan topik yang peneliti angkat. Penelitian melalui analisis terkait berbagai kepribadian guru PAI yang telah dirumuskan oleh para ahli, setelah dihimpun dari berbagai sumber, peneliti melakukan analisis untuk memfilter kepribadian seperti apa yang sesuai di era VUCA menurut Prof. Akhyak. Kepribadian setelah terfilter, kemudian dikategorisasikan berdasar pada skema Bennett, dikategorisasikan berdasar pada skema; volatilitas versus kelincahan, ketidakpastian versus informasi, kompleksitas versus restrukturisasi, dan ambiguitas versus eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepribadian yang sesuai di era VUCA adalah: (1) Volatilitas diatasi dengan kepribadian yang berorientasi pada kemaslahatan, berpikiran terbuka, dan berorientasi pada masyarakat (2) Ketidakpastian diatasi dengan kepribadian yang gemar mengkaji ilmu agama, tak segan menggali informasi lintas perbedaan, dan giat berpikir (3) Kompleksitas diatasi dengan kepribadian yang pekerja sama dengan masyarakat, interaktif dengan masyarakat, dan interaktif dengan teman sejawat (4) Ambiguitas diatasi dengan kepribadian sebagai peneliti, yaitu guru PAI melakukan pengkajian secara berkala demi tercipta pembelajaran yang semakin berkualitas.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Era VUCA

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze how the personality competence model of Islamic Religious Education teachers is appropriate in the VUCA era. This study uses the literature study method by analyzing various scientific articles, books, and credible websites that are relevant to the topic that the researcher raises. Researchers conducted an analysis to filter what kind of personality is appropriate in the VUCA era according to Prof. Akhyak. Personality after being filtered, then categorized based on Bennett's scheme; volatility versus agility, uncertainty versus information, complexity versus restructuring, and ambiguity versus experimentation. The results of the study show that the appropriate personality models in the VUCA era are: (1) Volatility can managed with benefit-oriented personality, open minded, and community oriented (2) Uncertainty can managed with Islamic scholar personality, cross-difference information-digging

personality, and thinker personality (3) Complexity can managed with community cooperation personality, interactive personality to the community, and interactive personality to colleagues (4) Ambiguity can managed with researcher personality, it means that PAI teachers conduct regular investigations in order to create higher quality learning.

Keywords: Personality Competency, PAI Teachers, VUCA Era

PENDAHULUAN

Manusia diketahui sebagai *homo educandum* atau makhluk pendidikan (Sulaiman, 2019), sebagai makhluk pendidikan artinya manusia dapat terdidik, berkapasitas untuk menerima didikan, serta berpotensi membagikan didikan yang telah diterimanya. Hal tersebut menjadi hal dasar yang menggambarkan bahwa manusia dengan pendidikan adalah dua hal yang tak mungkin untuk dipisahkan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia (Khakim, A., 2018), bahkan lebih lanjut Farooq dan Khai mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia berkekuatan universal yang dapat mereformasi (Sabil Farooq, M., & Yuan Tong Kai, 2016).

Sebagai hak asasi manusia yang dapat mereformasi, maka dapat dikatakan bahwa masalah yang terjadi dalam sektor pendidikan bukanlah masalah yang sepele, masalah dalam pendidikan adalah masalah kemanusiaan yang krusial yang penting untuk segera diselesaikan secara efektif dan komperhensif. Secara efektif dalam arti masalah tersebut perlu diselesaikan tepat

sasaran dan bernilai guna, sedangkan komperhensif dalam arti menyeluruh dan tuntas.

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan di sekolah misalnya, tentang buruknya kompetensi guru. Macam – macam kompetensi tersebut seperti yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi tersebut di antaranya adalah kompetensi profesi, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Sutriyono, 2020). Permasalahan yang terjadi seperti yang terlihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) dari tahun 2015 hingga 2018 angkanya masih di bawah 75 (Liestari, S. P., & Muhardis, 2021). Tahun 2019 pun, Ibu Kota DKI Jakarta sebagai kawasan dengan fasilitas pendidikan yang terbilang memadai, memiliki nilai rata-rata UKG 62,58, (Kemdikbud, 2019) tentu nilai tersebut belum mencukupi standar yang ditetapkan pada tahun 2019, yaitu sebesar 8,0 (Yudhistira, 2017). Rincian tiap jenjangnya tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data UKG SD, SMP, SMA, SMK Provinsi DKI Jakarta

No	Jenjang	Nilai
1	SD	60,64
2	SMP	63,37
3	SMA	70,00
4	SMK	60,06

Guru dalam pembelajaran tetaplah berperan utama meskipun dewasa ini telah muncul transformasi paradigma dalam pembelajaran, yaitu dari paradigma *Teacher Centered* kepada paradigma yang mengusung pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning* (Rahadian, D., 2016). Hal itu terjadi karena peran guru sebagai perencana, eksekutor, dan evaluator dalam pembelajaran yang diampunya, sehingga membuatnya menjadi faktor utama penentu dalam pembelajaran, oleh karena itu apapun paradigmanya, guru tetaplah berperan utama dalam pembelajaran. Katakanlah sekalipun paradigma *student centered* membangun sistem agar bagaimana siswa lebih aktif dari guru, namun keaktifan berupa kegiatan yang wujud itu saat pembelajaran berlangsung, esensinya tetaplah guru sebagai faktor penentu yang memegang peran utama dalam pembelajaran yang diampunya.

Kabar buruknya adalah kebutuhan guru, tak terkecuali kebutuhan guru PAI berupa kompetensi - kompetensi yang perlu dipenuhi guru sebagai syarat terciptanya pembelajaran yang optimal, realitanya tidak terpenuhi, karena faktanya sebagian guru belum kompeten. Hal itu dapat dilihat bersama pada tabel UKG yang telah dipaparkan sebelumnya.

Buruknya kompetensi guru, memang menjadi faktor yang memprihatinkan bagi pendidikan, khususnya bagi terciptanya pembelajaran yang optimal, namun tentu tidak dapat menyalahkan dari satu sisi saja,

namun juga perlu melihat realitas - realitas lain untuk dapat menilai secara benar. Salah satu realita yang penting untuk diperhatikan oleh guru sebagai hal yang menantang dalam mengejar ketertinggalan dalam meraih kompetensi sesuai yang diharapkan adalah hadirnya *VUCA era*. Sudahpun kompetensi guru yang masih di bawah standar, ditambah era VUCA yang pelik, akan benar-benar menjadi tantangan yang luar biasa bagi guru PAI.

VUCA sendiri merupakan kumpulan masalah yang kata-katanya disingkatkan. VUCA merupakan akronim dari *Volatility* (Volatilitas), *Uncertainty* (Ketidakpastian), *Complexity* (Kompleksitas), *Ambiguity* (Ambiguitas) (Bennett, N., & Lemoine, G. J., 2014). VUCA bukanlah hayalan tentang tantangan yang mungkin akan terjadi di masa depan, melainkan VUCA merupakan tantangan nyata yang perlu disadari karena sudah terjadi saat ini.

Contoh nyata kasus VUCA ini berdampak pada pendidikan adalah ketika COVID-19 melanda. Menurut Prof. Akhyak di pengantarnya dalam buku bertema Transformasi Dunia Pendidikan dalam Upaya Percepatan SDM Unggul COVID-19 berkata bahwa tak dapat dipungkiri bahwa COVID-19 membawa dunia ke dalam era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*). VUCA adalah sebuah kondisi dimana terjadi perubahan cepat (*Volatile*) yang penuh ketidakpastian (*Uncertainty*), dengan segala permasalahan yang kompleks (*Complexity*), hingga pada akhirnya membuat semua pihak ragu

mengambil keputusan (Ambiguity) (Wandini, R. R., dkk., 2021).

Arifah, N. Z., Widiyatmoko, A., & Pamelasari, S. D. lebih lanjut juga mengatakan bahwa COVID-19 hadir secara tiba-tiba menyebabkan seluruh aspek kehidupan berubah, pandemi global COVID-19 memaksa masyarakat umum untuk mempelajari pola pikir era "VUCA". Wabah pandemi COVID-19 mewujudkan dunia pamungkas "VUCA", dan cara hidup di era VUCA merupakan dasar dari strategi untuk menghadapi masalah COVID-19 (Arifah, N. Z. dkk., 2021), tak terkecuali pada sektor pendidikan. Siswa dan guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran *online*, padahal disaat COVID-19 melanda belum tentu akses terhadap internet, kepemilikan teknologi, dan pengetahuan terkait teknologi merata pada siswa maupun guru. Keadaan terasa bervolatilitas atau berubah dengan cepat. Covid membuat keadaan kesehatan menjadi tak pasti karena tak tahu kapan penyakit tersebut menyerang siswa maupun guru. Permasalahan Covid pun menjadi hal yang kompleks karena permasalahannya menyerang segala sektor, sehingga penyelesaiannya tidak saja dapat diselesaikan oleh sektor pendidikan, namun juga sektor ekonomi yang berpengaruh pada kesejahteraan siswa perlu saling berkolaborasi menyelesaikan permasalahan COVID-19 yang kompleks. Dikarenakan kompleks maka jawaban atau solusi penyelesaiannya pun terasa ambigu, sehingga perlu solusi yang tidak hanya satu, namun beragam solusi dibutuhkan dalam menangani Covid agar sektor pendidikan benar-benar optimal kembali.

Guru dituntut keprofesionalannya demi terwujudnya tujuan dan harapan

pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Muchith, M. S., 2016). Sebagai guru PAI hal tersebut juga menjadi tugasnya, yaitu salah satunya untuk terus mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam menunjang keprofesionalannya.

Pemenuhan kompetensi tersebut bagi guru PAI merupakan hal yang perlu dilakukan, jika tidak, dikhawatirkan akan berdampak buruk, bahkan kehancuran di masa yang akan datang dalam konteks ke-PAI-an, Contohnya; (1) kehancuran budi pekerti siswa, (2) terhambatnya transfer metode, emosional, maupun materi dari guru PAI kepada siswa, (3) kehancuran proses pembelajaran PAI, dan lain sebagainya. Sejalan dengan yang diindikasikan dalam sabda Rosulullah ﷺ dari Abu Hurairah ra.,

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Maknanya yaitu: *Jika suatu perkara disandarkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.*

Kompetensi yang dibutuhkan dalam menunjang keprofesionalan guru PAI salah satunya yaitu kompetensi kepribadian. Guru PAI yang dimaksud disini adalah guru PAI yang berada pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dan Kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah kompetensi yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi mampu berkepribadian mantap, memiliki akhlak yang mulia, arif, berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa.

Selayaknya guru PAI yang orientasi pembelajarannya terkait nilai-nilai agama

Islam dan budi pekerti, maka jika diasosiasikan pada kompetensi penunjang mana yang lekat dengan guru PAI sehingga perlu ditingkatkan bagi guru PAI, jawabannya adalah kompetensi kepribadian. Hal tersebut karena untuk mengarahkan siswa kepada nilai-nilai Islam dan budi pekerti yang baik, diperlukan tidak sekedar apa yang dikatakan oleh guru, namun juga kepribadian guru PAI seperti apa yang ditampilkan, dan terlihat oleh siswa.

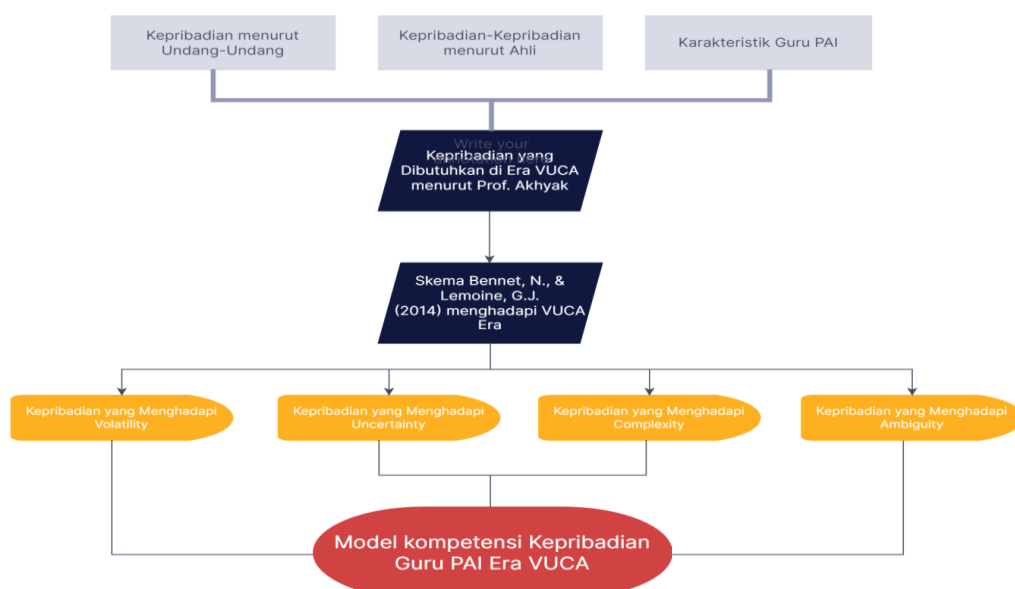
Berdasar masalah-masalah dan urgensi, serta kaitan antar masalah yang telah disebutkan sebelumnya, pembahasan terkait model kompetensi kepribadian guru PAI era VUCA penting untuk diangkat. Perlu dirumuskan satu model kepribadian inovatif sehingga guru PAI dapat *survive* menghadapi tantangan-tantangan besar yang sedang dan akan dilewatinya di era VUCA ini, dengan hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat menjadi modal bagi guru PAI, referensi bagi pengembangan inovasi kompetensi kepribadian guru PAI, serta menjadi solusi bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan profesionalitasnya berupa mengejar ketertinggalan dalam memenuhi

kompetensi kepribadiannya sebagai guru PAI.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang peneliti pilih, yaitu penelitian yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, P. D., 2015).

Metode yang digunakan adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka menurut Yaniawati, R. P. merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan referensi lainnya yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori terkait masalah yang akan diteliti (Yaniawati, R. P., 2020), di antara langkah-langkah penerapan metode ini menurut Darmalaksana W., adalah sebagai berikut: (1) Penelusuran sumber primer dan sekunder (2) Diklasifikasikan berdasar pada formula penelitian (3) Pengolahan data atau pengutipan referensi (4) Penampilan data (5) Abstraksi data (6) Interpretasi data (7) Menyimpulkan (Darmalaksana W., 2020).



Gambar 1. Skema Proses Filter

Peneliti mengambil data berdasar sumber yang relevan dan kredibel. Data yang diambil dari berbagai jurnal, buku, artikel ilmiah, serta berasal dari sumber lainnya, kemudian disusun dan ditampilkan sebagai temuan dari penelitian.

Secara umum, di awal akan dipaparkan terkait (1) kompetensi kepribadian menurut undang-undang (2) kepribadian-kepribadian yang telah dirumuskan oleh para ahli, dan (3) bagaimana karakteristik guru PAI. Berdasar ketiga aspek tersebut, akan diolah dan diseleksi mana saja dari tiga aspek tersebut yang dapat masuk indikator dari kepribadian yang dibutuhkan di era VUCA menurut Prof. Akhyak.

Setelah difilter, kepribadian yang telah sesuai kemudian dikategorisasi dalam empat kelompok berdasar pada skema Bennett, N., & Lemoine, G. J., yaitu skema terkait sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi volatilitas (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas (*complexity*), dan Ambiguitas (*ambiguity*). Berdasar kategorisasi tersebutlah kemudian dibentuk menjadi rumusan model kompetensi kepribadian guru PAI era VUCA.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *direct content analysis*, yaitu teknik analisis isi deduktif yang memulai analisisnya dengan teori-teori terkait, kemudian kode atau kata kunci didefinisikan sebelum dan selama proses analisis data berlangsung, setelah terdefiniskan berdasar

teori dan temuan penelitian yang relevan, kata kunci tersebut dijabarkan (Hsieh, H. F., & Shannon, S. E., 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika kita tilik pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 yang membahas terkait kompetensi kepribadian memang sudah cukup mendetil, hanya saja pada bagian kompetensi yang terkhusus pada guru PAI hanya memuat dua kompetensi umum, yaitu menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dua poin yang dimuat tersebut tentu belum cukup spesifik membahas bagaimana kepribadian guru PAI seperlunya agar dapat melewati masa yang bervolatilitas, tidak pasti, kompleks, dan ambigu (VUCA) ini.

1. Rumusan-Rumusan Kompetensi Kepribadian

Perolehan kompetensi kepribadian yang spesifik membahas cara menghadapi era VUCA ini tak terlepas dari kompetensi kepribadian yang sudah dirumuskan sebelumnya, hal ini dilakukan karena sebetulnya beberapa partikel dari kepribadian yang dibutuhkan era VUCA telah ada dalam kepribadian-kepribadian yang telah dirumuskan berbagai ahli, hanya saja dalam bentuk yang tercecer dan tak

dalam satu kesatuan. Beberapa model kepribadian yang telah dirumuskan yaitu:

Pertama, yaitu teori yang ditilik dari kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang ditulis oleh *Hadaratus Syaikh* Hasyim Asyari, ulama asal Indonesia yang sudah *masyhur* dikenal di Indonesia. Menurut Zakiah, S. & Ainiyah setidaknya ada 20 kompetensi kepribadian yang perlu dipenuhi oleh guru, yaitu: 1) Selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.; 2) Senantiasa takut kepada Allah Swt.; 3) Wara (berhati-hati); 4) Sakinah (tenang); 5) Tawadhu; 6) Khusyu; 7) Berpedoman hanya pada hukum Allah Swt.; 8) Tidak menjadikan ilmu sekedar batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan dunia; 9) Tidak memuliakan dan menghamba dunia; 10) Zuhud; 11) Menjauhi segala macam bentuk pekerjaan yang rendah dan hina menurut akal sehat; 12) Menjauhi tempat yang menimbulkan prasangka buruk orang terhadapnya; 13) Menjaga keistiqamahan dalam menjalankan syi'ar – syi'ar agama Islam dan hukum dzohirnya; 14) Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah dan memberikan perhatian terhadap masalah-masalah agama dan urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syariat' adat, dan tabiat; 15) Selalu menghiiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan; 16) Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik; 17) Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela; 18) Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istiqamah; 19) Guru tidak segan-segan bertanya tentang hal yang tidak diketahui kepada orang lain; 20) Menyibukkan diri dengan mengarang, merigkas, dan

menyusun karang jika mampu. (Zakiah, S., & Ainiyah, Q. 2019).

Teori berikutnya hadir dari teori Zakiah drajat dalam skripsi Fahmi berjudul *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SMPN 23 Jakarta kelas VIII tahun pelajaran 2018/2019*. Fahmi mengungkapkan bahwa terdapat indikator kompetensi kepribadian yang didefinisikan Zakiah Darajat dalam Ramayulis, yakni menyebut bahwa kompetensi kepribadian pendidik dengan akhlak guru yang di antaranya akhlak guru tersebut adalah:

a. Guru hendaknya mencintai jabatannya sebagai guru.

Seorang pendidik dalam keadaan bagaimanapun harus berusaha mencintai pekerjaannya. Pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan akan bertambah besar apabila dikhayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu.

b. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik.

Para pendidik, lebih-lebih yang masih muda, seringkali bersikap pilih kasih, pendidik yang laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai dan pada yang lain

c. Guru hendaknya berlaku sabar dan tenang.

Para pendidik seringkali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa.

d. Guru harus berwibawa.

Terdapat pendidik yang apabila peserta didik rebut dan berbuat sekehendaknya, lalu pendidik merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja untuk berusaha mengkondusifkan kelas. Pendidik yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga pendidik yang sesaat ketika ia memasuki ruang kelas dan menghadap dengan tenang kepada muridmurid yang lagi rebut segera kelas menjadi tenang padahal ia berbuat tanpa kekerasan.

e. Guru harus gembira.

Seorang pendidik yang gembira sudah pasti memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa pada anak-anak. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak. Pendidik yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak tidak bodoh, tapi belum tau. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

f. Guru harus bersifat manusiawi.

Pendidik merupakan manusia yang tak lepas dari kekurangan dan kekhilafan. Pendidik bukanlah manusia yang sempurna yang oleh karena itu harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan berusaha segera mungkin untuk memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya.

g. Guru harus bekerja sama dengan guru lain.

Kerja sama yang baik antara para pendidik lebih berharga dari pada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila pendidik saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu yang dibolehkan dan apa

yang dilarang.

h. Bekerjasama dengan masyarakat.

Pendidik seharusnya memiliki pandangan jauh kedepan. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil (Fahmi, R. A., 2019).

Teori Gregory dalam penelitian yang dilakukan oleh Habibullah misalnya yang membagi gaya kepribadian dalam dua belas kategori (Habibullah, N., 2019), yaitu: 1) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri (adaptif); 2) Kepribadian yang berambisi (berkeinginan kuat); 3) Kepribadian yang memengaruhi; 4) Kepribadian yang berprestasi; 5) Kepribadian yang idealistis (seorang yang ingin melihat hidup dengan keadaan yang seperlunya menurut kepercayaan yang dikehendaknya); 6) Kepribadian yang sabar; 7) Kepribadian yang mendahului (unggul/mendahului orang lain); 8) Kepribadian yang perseptif (Memiliki kesadaran tinggi); 9) Kepribadian yang peka (mudah merasakan); 10) Kepribadian yang berketetapan (berprinsip luhur); 11) Kepribadian yang ulet (kuat dan tak mudah berputus asa); 12) Kepribadian yang berhati-hati (waspada)

Terdapat pula MBTI yang diketahui berisi indikator untuk mengukur jenis kepribadian, namun di sisi lain pengkategorian mereka juga didasarkan pada perumusan jenis kepribadian yang terdapat pada diri manusia secara universal. MBTI merumuskan bahwa manusia secara universal terbagi dari empat skala: Extraversion-Introversion (E-I), Sensation-Intuition (S-N), Thinking-Feeling (T-F), dan Judgment-Perception (J-P).

Simbol kata E-I dirancang untuk mengukur bagaimana orientasi seseorang terhadap kehidupan/dunia sekelilingnya. Tipe E (*ekstrovert*) dianggap berorientasi terutama ke dunia luar objek, orang, dan tindakan, memiliki kecenderungan untuk terjebak atau merasa nyaman dengan apa pun yang terjadi di sekitar mereka. Tipe I (*introvert*) memiliki orientasi yang lebih ke dalam diri dan cenderung melepaskan diri dari dunia di sekitar mereka.

Simbol S-N dirancang untuk mengukur cara yang disukai seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Tipe S (*sensation/penginderaan*) berfokus pada persepsi yang diterima secara langsung melalui organ indera, mereka memerhatikan detail yang tepat dan aspek praktis dari suatu situasi. Tipe N (*intuition/intuitif*) melihat hal-hal lebih samar-samar, sehingga mendapatkan firasat spontan tertentu secara tak sadar, mereka suka berurusan dengan abstraksi, makna yang disimpulkan, dan kemungkinan tersembunyi dalam suatu situasi.

Simbol T-F dirancang untuk mengukur cara yang disukai seseorang dalam membuat keputusan. Tipe T (*thinking/berpikir*) bergantung pada struktur logis untuk menempatkan urutan klarifikasi ke dalam situasi tertentu, mereka terampil dalam mengatur materi secara objektif, menimbang fakta, dan menilai secara impersonal apakah sesuatu itu benar atau salah. Tipe F (*feeling/perasaan*), di sisi lain, terampil dalam memahami perasaan orang lain dan menganalisis kesan subjektif, mendasarkan penilaian mereka pada nilai-nilai pribadi.

Simbol J-P dirancang untuk mengukur cara yang disukai seseorang

dalam menghadapi dunia luar. Tipe J (*judging*) merupakan seorang yang terorganisir dan sistematis, mereka hidup dengan cara yang terencana dan teratur, bertujuan untuk mengatur kehidupan dan mengendalikannya. Tipe P (*perceptive*) berkepribadian ingin tahu dan berpikiran terbuka, mereka menjalani hidup dengan fleksibel. Mereka juga berkepribadian spontan, hal tersebut ditujukan agar mereka memahami kehidupan dan beradaptasi dengannya (Carlyn, M. 1977).

Teori terakhir hadir dari buku yang ditulis oleh Usman (Usman, M. U., 2002) terkait kompetensi guru dalam mengembangkan kepribadian, yaitu:

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Mengkaji ajaran agama yang dianut
 - 2) Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut
 - 3) Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama
- b) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
 - 1) Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila
 - 2) Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia
 - 3) Menghayati urunan para patriot dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan
 - 4) Membiasakan diri menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan.
 - 5) Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan
 - 6) Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup
- c) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru

- 1) Mengkaji sifat-sifat terpuji yang perlu dimiliki oleh guru
- 2) Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, spon santun dan tanggap terhadap pembaharuan
- d) Berinteraksi dan berkomunikasi
 - 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
 - 2) Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdikbud
 - 3) Mengkaji hubungan kerja profesional
 - 4) Berlatih menerima dan memberikan balikan
 - 5) Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi
- e) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan
 - 1) Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan
 - 2) Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan
- f) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
 - 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
 - 2) Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan
 - 3) Berlatih mengenal kesulitan belajar siswa
 - 4) Berlatih memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar
 - 5) Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus
 - 6) Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus
 - 7) Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus
- 8) Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus
- g) Melaksanakan administrasi sekolah
 - 1) Mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah
 - 2) Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah
 - 3) Mengkaji pedoman administrasi pendidikan
 - 4) melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
 - 5) Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah
 - 6) Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah
- h) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
 - 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah
 - 2) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana
 - 3) Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran
 - 4) Melaksanakan penelitian sederhana
 - 5) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
 - 6) Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran

2. Kompetensi yang Dibutuhkan Menurut Prof. Akhyak

Prof. Akhyak berpendapat bahwa banyak riset menunjukkan kunci bertahan hidup di era VUCA adalah berkepribadian adaptif dan kolaboratif. Setiap lapisan sosial, mulai dari individu hingga negara, perlu menyesuaikan diri terhadap perubahan serta mampu melibatkan kolaborasi berbagai sektor untuk mendapatkan solusi

yang pendekatan berpusat pada manusia. Salah satu kolaborasi yang memegang peranan penting dalam penanganan COVID-19 adalah antara pemerintah dengan para peneliti dan akademisi (Wandini, R. R., dkk., 2021).

Ada dua hal pokok yang perlu digaris bawahi, bahwa Prof. Akhyak menjelaskan kunci bertahan hidup era VUCA adalah berkepribadian adaptif dan kolaboratif. Menurut Yusnia, perilaku adaptif merujuk pada kemampuan bersosialisasi setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik (Yusnita, N., 2014).

Lestari mengungkapkan perilaku adaptif merupakan perilaku seseorang untuk beradaptasi dalam lingkungannya. Perilaku adaptif mencerminkan kompetensi sosial dan praktis individu untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari (Lestari, P., 2021). Berdasarkan teori adaptasi budaya, adaptasi diidentikkan dengan usaha yang dilakukan para pendatang untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru (MBA, D., 2020).

Kolaborasi dalam KBBI berarti kerja sama, kolaboratif artinya bermakna memiliki sikap yang mengutamakan kolaborasi. Sikap kolaboratif merupakan cenderung pada tindakan solusi dari konflik berparadigma “menang-menang” (Purwoko, B., 2015). Kolaborasi dianggap efektif dalam situasi

VUCA juga seperti yang dijelaskan oleh Anton Shufutinsky, dkk., *“Although there is no publication that explains it, the US Armed Forces have utilized a leadership style in austere, complex, resource-poor and rapidly changing environments that focuses on quick decision-making and increasing surge capacity. It has been unofficially termed Surge Leadership and the consistent and continual real-time simulation training and constant operational posture that military units undergo allows military leaders to be able to respond with rapid but highly analytical decisiveness in catastrophic situations, often allowing for effective inter-unit communication, joint interoperability, force protection, and effective use of strategic and collaborative command structures with room for flexibility.”* Ia menjelaskan bahwa para pemimpin militer angkatan bersenjata Amerika Serikat dalam kondisi lingkungan yang keras, kompleks, miskin sumber daya dan cepat berubah agar mendapat keputusan yang cepat dan analitis menggunakan kepemimpinan yang salah satunya berbasis kolaborasi (Shufutinsky A., dkk., 2020).

3. Model Kompetensi Kepribadian Guru PAI Era VUCA

Pada penelitiannya, skema Bennett dan Lemoine yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Cara Efektif Mengatasi VUCA Menurut Bennett, N., & Lemoine, G. J.

Cara Efektif dalam Mengatasinya	
<i>Volatility</i>	Volatilitas diatasi dengan kepribadian yang berorientasi pada kemaslahatan, berpikiran terbuka, dan berorientasi pada masyarakat.
<i>Uncertainty</i>	Ketidakpastian diatasi dengan kepribadian yang gemar mengkaji ilmu agama, tak segan menggali informasi lintas perbedaan, dan giat berpikir.

<i>Complexity</i>	Kompleksitas diatasi dengan kepribadian yang pekerja sama dengan masyarakat, interaktif dengan masyarakat, dan interaktif dengan teman sejawat.
<i>Ambiguity</i>	Ambiguitas diatasi dengan kepribadian sebagai peneliti, yaitu guru PAI melakukan pengkajian secara berkala demi tercipta pembelajaran yang semakin berkualitas.

Berdasar pada pendapat Prof. Akhyak, kemudian dideferenisasi berdasar pada skema Bennet dan Lemoine, maka terdapat kompetensi-kompetensi kepribadian yang sesuai di era VUCA, yaitu:

Tabel 3. Model Kompetensi Kepribadian Guru PAI Era VUCA

Cara Efektif dalam Mengatasinya	
<i>Volatility</i>	Volatilitas diatasi dengan kepribadian yang berorientasi pada kemaslahatan, berpikiran terbuka, dan berorientasi pada masyarakat.
<i>Uncertainty</i>	Ketidakpastian diatasi dengan kepribadian yang gemar mengkaji ilmu agama, tak segan menggali informasi lintas perbedaan, dan giat berpikir.
<i>Complexity</i>	Kompleksitas diatasi dengan kepribadian yang pekerja sama dengan masyarakat, interaktif dengan masyarakat, dan interaktif dengan teman sejawat.
<i>Ambiguity</i>	Ambiguitas diatasi dengan kepribadian sebagai peneliti, yaitu guru PAI melakukan pengkajian secara berkala demi tercipta pembelajaran yang semakin berkualitas.

1. Volatilitas diatasi dengan kelincahan

Konteks dalam pendidikan tantangan volatilitas misalnya yaitu perkembangan IPTEK dan adanya pandemi COVID-19 memaksa seluruh institusi pendidikan bergerak lincah untuk berpindah ke pembelajaran jarak jauh, salah satunya melalui daring/*online* (Setiawan, D., 2020). Perubahan tersebut terjadi tak bertahap, namun terjadi secara radikal, bersifat disruptif.

Volatilitas tersebut menurut Bennet perlu dihadapi dengan pergerakan yang lincah. Pergerakan yang lincah berarti juga

disertai dengan perpindahan yang cepat menemukan solusi dalam mengatasi masalah Volatilitas. Bedasar hal tersebut, Guru PAI dalam hal ini agar dapat mengakomodasi perubahan yang disruptif ini setidaknya berkepribadian:

a. Melestarkan sunnah, membasmi bid'ah dan memberikan perhatian terhadap masalah-masalah agama dan urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syariat' adat, dan tabiat (Zakiah, S., & Ainiyah, Q., 2019)

Hal ini menurut Zakiah, S., & Ainiyah, Q. Zakiah, S., & Ainiyah, Q., selaras dengan isi permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Sesuai dengan pengertian adaptif, yaitu merupakan perilaku seseorang untuk beradaptasi dalam lingkungannya, maka tindakan yang memerhatikan agar selaras dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia adalah bentuk dari sikap adaptif sekaligus bentuk perilaku kelincuhan.

Kelincuhan yang dimaksud sesuai dengan tujuan kelincuhan yang diungkapkan dalam rumusan Bennett (Bennett, N., & Lemoine, G. J., 2014), yaitu membangun *slack* (kelenturan) dan menciptakan potensi fleksibilitas di masa depan. Berdasar sikap adaptif tersebutlah dapat tercipta kelincuhan sebagai akibat dari penyelarasan diri guru PAI dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

Kepribadian yang selaras tersebutlah dibutuhkan guru di masa depan sebagai bekal menghadapi volatilitas. Hal tersebut karena masa depan menurut Syaikh, pengajaran kepada siswa bisa bertransformasi menjadi fungsi perusahaan digital juga, selain di sekolah, anak dapat belajar di mana saja. Masa depan, dengan adanya perkembangan pada teknologi, siswa dapat belajar di mana saja dan guru pun dapat menjadi fasilitator dan moderator pembelajaran tanpa terikat ruang fisik. Aplikasi Ruangguru contohnya sudah menunjukkan sedikit gambaran bagaimana kemungkinan siswa dapat melakukan pembelajaran di mana saja dapat terlaksana (Usman, 2018).

b. Kepribadian *Extrovert*

Kepribadian *extrovert* merupakan individu yang mudah untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru (Manik, 2021). Kepribadian *extrovert* juga pada umumnya dipengaruhi oleh dunia objektif, merupakan dunia di luar dirinya. Orientasi *extrovert* tertuju keluar pikiran dan perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungan.

Extrovert bersikap positif terhadap masyarakat, seperti: mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar, suka berpandangan atau berorientasi ke luar, bebas dan terbuka secara sosial, berminat terhadap keanekaragaman, sigap dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lamban dan suka bekerja kelompok. Pribadi *extrovert* lebih senang ketika bersosialisasi dan berkolaborasi dengan orang lain (Habibi, A. 2016).

Guru yang dianggap ideal salah satunya adalah guru yang berkepribadian terbuka. Guru yang terbuka, bermakna bahwa guru tidak hanya menguasai satu bidang saja namun harus mempunyai pengetahuan yang luas terhadap keadaan terkini, mampu menjawab semua tantangan zaman dengan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang semakin maju (adaptif dengan zaman), karena persiapan yang matang adalah modal utama bagi seorang guru (Jupri, 2022).

c. *Perseptive*, berkepribadian ingin tahu dan berpikiran terbuka

Gaya kepribadian perseptif adalah pribadi yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang di dalamnya sendiri, tetapi juga yang dialami orang lain, meskipun orang itu asing

baginya. Kepribadian ini biasanya adalah pribadi yang bersahaja, jujur dan menyenangkan, ramah tamah dan tanggap, setia dan adil, seorang teman sejati dan persahabatannya tahan lama. Pembentukan kepribadian ini dengan meningkatkan pertimbangan moral, karena moralitas yang tinggi dan kepekaan yang tinggi akan menghasilkan pemahaman akan rasa sakit yang dimiliki orang lain (Alkhudoriah, 2019).

2. Ketidakpastian diatasi dengan informasi

Konteks dalam pendidikan tantangan *uncertainty*/ketidakpastian adalah ketika muncul perkembangan ilmu pengetahuan terkait paradigma pendidikan, misalnya ketidakpastian terkait paradigma mana yang sesuai digunakan dalam setiap materi pembelajaran. Apakah seluruh materi pembelajaran dapat diakomodasi oleh satu paradigma SCL (*Student Centered Learning*) atau tidak.

Satu sisi SCL baik karena membuat kelas menjadi aktif sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Trinova bahwa dengan penerapan *Student Centered Learning* (SCL), siswa berperan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya (Trinova, 2013). Satu sisi lagi SCL dianggap tidak efektif bila dilakukan pada materi yang tidak membutuhkan gerak aktif siswa dan lebih berorientasi pada hafalan, seperti pada penelitian yang diangkat oleh Ramdhani pada materi sejarah/*tarikh* (Ramdhani, dkk., 2014).

Ketidakpastian tersebut menurut Bennet dapat diatasi dengan Informasi. Informasi menurutnya sangat penting untuk

mengurangi ketidakpastian. Dalam konteks pendidikan, guru PAI perlu bergerak di luar sumber informasi yang ada untuk mengumpulkan data baru dan mempertimbangkannya dari perspektif baru (Bennett, N., & Lemoine, G. J., 2014).

Bedasar hal tersebut, Guru PAI dalam hal ini agar dapat menghadapi ketidakpastian yang terjadi ini dengan berkepribadian:

a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Yaitu dengan: (1) Mengkaji ajaran agama yang dianut, (2) Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut, (3) Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama.

b. Guru tidak segan-segan bertanya tentang hal yang tidak diketahui kepada orang lain.

Sikap kolaboratif tersebut memberi gambaran bahwa mencari ilmu mencari pengetahuan tidak melihat batas usia dan apa jabatan orang. Ilmu bisa dicari dari dengan banyak sumber asalkan seorang guru memiliki hasrat dalam menggali pengetahuan dan mencari pengetahuan begitu tinggi (Bahri, dkk., 2021). Guru PAI tak perlu segan atas beberapa hal yang tidak diketahuinya, karena berkat kesadaran atas ketidaktahuan itulah, guru PAI menjadi pribadi yang terbuka dan bertambah ilmu-ilmunya maupun keterampilannya.

c. Berkepribadian *Thinking*

Kepribadian *thinking* (kepribadian yang senang berpikir) bergantung pada struktur logis untuk menempatkan urutan klarifikasi ke dalam situasi tertentu, mereka terampil dalam mengatur materi secara objektif, menimbang fakta, dan menilai secara impersonal apakah sesuatu itu benar

atau salah. Thinking adalah seseorang yang cenderung menggunakan kekuatan analisa dalam mengambil keputusan. Tipe kepribadian thinking memiliki kekuatan pada cara berpikir analitis, ahli dalam menghitung, menalar, dan menganalisa. seorang dengan kepribadian thinking lebih mengutamakan arahan yang logis, jelas, serta memiliki cara berpikir terorganisasi dan kritis yang tinggi dan mampu terampil dalam mengambil informasi dengan baik (Jannah, 2019).

Kepribadian *Thinking* bagi guru PAI dapat berguna menjadi bekal bagi guru dalam mengolah berbagai informasi yang diperolehnya. Guru PAI dalam kondisi *uncertainty* atau kondisi yang tidak pasti, dapat meminimalisir ketidakpastian dengan pengolahan bekal pengolahan informasi yang benar.

3. Kompleksitas diatasi dengan penyesuaian melalui restrukturisasi

Restrukturisasi menurut KKBI merupakan penstrukturan ulang agar dapat tertata dengan baik. Prananta mengemukakan bahwa terkait restrukturisasi dalam pendidikan merupakan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki sesuatu yang telah ada, dibentuk ulang sesuai kebutuhan dan terjadilah pembaharuan dalam pendidikan baik itu perbaikan dan pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta pembiayaan. Restrukturisasi dalam pendidikan dapat berkembang sesuai permintaan masyarakat, teori yang menuntut, serta tuntutan teknologi sehingga perkembangan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Restrukturisasi dibutuhkan sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas dari segi infrastruktur, operasional, maupun dari segi sumber daya manusianya. Sekolah perlu restrukturisasi karena faktanya sekolah tak mungkin selamanya mau tenggelam dalam stagnasi, tiap sekolah tentu memiliki idealisme untuk terus berkembang ke arah positif setiap waktunya.

Kompleksitas yang terjadi efektif diatasi dengan restrukturisasi. Oleh karena itu, dalam konteks mewujudkan restrukturisasi, guru PAI dapat berkepribadian:

a. Bekerja sama dengan masyarakat.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, dan sistem kekuasaan tertentu. Pendidik seharusnya memiliki pandangan jauh kedepan. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil (Malli, R., 2010).

b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan

Interaksi jika ditilik secara terminologi memiliki arti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedang "komunikasi" berpangkal pada kata "communicare" yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama.

Sedangkan dalam Ekslopedia bahasa Indonesia, Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain (Inah, E. N., 2015). Interaksi untuk penuaian misi pendidikan berarti suatu usaha saling memengaruhi antara guru PAI dengan masyarakat melalui komunikasi demi terwujudnya pendidikan berkualitas.

Interaksi dan restrukturasi saling berkaitan, sejalan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno, B. A. bahwa pada tahap restrukturisasi terjadi interaksi dalam membandingkan gagasan atau ide. Konflik kognitif yang muncul dari interaksi ini akan memaksa untuk melakukan restrukturisasi terhadap konsep awal yang dimiliki. Hal ini akan mendorong untuk menemukan konsep yang benar (Eldes, dkk., 2014).

Diantara hal yang perlu dilakukan guru PAI dalam mewujudkan kepribadian interaktif dengan masyarakat dalam konteks memajukan pendidikan adalah dengan:

c. Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan

Keterbukaan diri dengan melakukan pengkajian terhadap berbagai lembaga kemasyarakatan yang berhubungan dengan pendidikan berfungsi sebagai pembanding bagi guru PAI agar evaluasi terhadap sistem pendidikan dimana guru PAI mengabdikan dapat dilakukan dengan baik, sehingga restrukturisasi pendidikan dalam sekolah dimana guru PAI mengabdikan dapat terjadi.

Restrukturisasi sesuai pengertiannya yaitu penstrukturan kembali terhadap apa yang telah ada, kemudian dengan sikap

terbuka terhadap informasi maupun teknologi terbaru, pendidikan ditata ulang sehingga keberlangsungan pendidikan sesuai dengan zamannya. Penerapan teknologi terbaru misalnya dengan penggunaan media berupa edmodo.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang dilakukan oleh Nu'man, A. Z. melalui interpretasi data yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa penelitian yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran *E-Learning* berbasis edmodo lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada mata pelajaran PAI daripada menggunakan media pembelajaran konvensional (Nu'man, 2014).

Restrukturisasi dalam metode pembelajaran, dengan mendayagunakan media teknologi edmodo tersebut misalnya terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar. Guru PAI yang berkepribadian interaktif dengan masyarakat dalam rangka menunaikan misi pendidikan akan terbuka untuk mengetahui berbagai perspektif dengan melakukan pengkajian pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.

Era VUCA berada pada era teknologi maju, struktur sosial dengan adanya era teknologi yang berkembang pesat juga berubah, sehingga perkembangan teknologi dan kemampuan serta pola budaya masyarakat salah satunya menjadi tanggung jawab guru PAI untuk mengkajinya dan untuk diformulasikan, sehingga restrukturisasi dalam pendidikan dapat terwujud dengan baik. Terjadinya restrukturisasi tersebutlah akan membawa

guru PAI dapat menghadapi Kekompleksan masalah yang terjadi di era VUCA ini.

d. Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan

Guru PAI yang dapat menghadapi era *Complexity* dalam VUCA berikutnya adalah guru yang berkepribadian sebagai penyelenggara kegiatan kemasyarakatan dalam konteks memajukan pendidikan. Guru berkepribadian penyelenggara seperti ini umumnya akan berkegiatan melakukan pengabdian, studi banding dengan berbagai lembaga masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan, dan berperan menjadi pemimpin dari suatu kegiatan kemasyarakatan.

Seperti yang terjadi di Kelurahan Wonokarto, Provinsi Jawa Tengah. Guru di Kelurahan Wonokarto aktif dalam kegiatan mengorganisir warga maupun pemuda karang taruna di masyarakat. Keadaan sosial warga masyarakat Kelurahan Wonokarto sebagian besar penduduknya adalah berprofesi sebagai pegawai negeri, pengusaha, pekerja pabrik, petani dan sebagian wanita menjadi ibu rumah tangga. Berbagai kegiatan yang dilakukan guru diantaranya adalah mengikuti kegiatan arisan RT, menjadi anggota koperasi ataupun sebagai pengurusnya. Dalam perkembangannya peran gurulah yang paling mendominasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan para warga masyarakat Kelurahan Wonokarto (Nugroho, dkk., 2015).

Hubungannya dengan restrukturisasi adalah guru PAI sebagai seorang yang diakui profesionalitas maupun diakui keilmuannya oleh masyarakat, khususnya di bidang keagamaan dengan perannya sebagai

pemimpin masyarakat dapat beradaptasi dan mengadaptasi dalam konteks memajukan pendidikan bersama. Guru yang dapat beradaptasi dengan masyarakat dapat membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang peduli akan pendidikan. Sudah menjadi hal umum bahwa guru bukanlah faktor satu-satunya dalam hal pembentuk karakter dan ilmu siswa, faktor lingkungan juga menaruh andil besar terhadap pembentukan siswa, sehingga apabila lingkungan direstrukturisasi guru PAI menjadi lingkungan yang ramah pendidikan, maka siswa akan dapat memaksimalkan potensi diri sebaik-baiknya.

e. Berinteraksi dan Berkomunikasi Antar Guru PAI

Guru PAI berinteraksi dan berkomunikasi dalam arti antar guru PAI penting untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan profesional, mengkaji hubungan kerja profesional agar dapat bekerja efektif, dan berlatih menerima dan memberikan balikan agar menghasilkan sesuatu yang baik.

Berinteraksi dan berkomunikasi kepada rekan sejawat guru PAI membawa dampak positif bagi meningkatkan profesionalisme guru. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adil bahwa dalam studi kasusnya ia memaparkan bahwa pengembangan mutu guru PAI SMA Negeri 1 Maros rutin dikembangkan melalui pelatihan, diklat, berdiskusi antar sesama guru (Adil, 2010).

Mengkaji hubungan kerja profesionalisme guru, sehingga guru PAI mengetahui apa yang menjadi kewajibannya, apa yang menjadi

wewenangannya, apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi peran dan fungsinya. Guru PAI berkemampuan menjalin hubungan kerja profesionalisme guru akan menuntaskan pekerjaannya secara efisien, karena sudah paham tugas apa yang menjadi bagiannya misalnya.

Berlatih menerima dan memberikan balikan akan menghasilkan luaran yang baik, seperti pandangan baru terhadap strategi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pathoni dan Susanti, bahwa guru yang menerima masukan atau ide dari tim, kepala sekolah dan guru-guru PPL memunculkan banyak pemikiran dalam upaya memberikan pembelajaran yang terbaik untuk siswa (Pathoni, H., & Susanti, N., 2016). Kepibadian interaktif dan komunikatif adalah dasar dari restrukturisasi, karena tidak akan ada restrukturisasi tanpa terjadinya tukar pikiran, adaptasi terhadap keadaan, dan situasi zamannya.

4. Ambiguitas diatasi dengan Eksperimen

Guru PAI butuh eksperimen dengan mencoba berbagai upaya dan menguji mana upaya yang terbaik bagi pengembangan potensi siswa. Eksperimen diperlukan karena dapat mengurangi ambiguitas. Hanya melalui eksperimen yang cerdas, para pemimpin perusahaan dapat menentukan strategi apa yang bermanfaat dan tidak menguntungkan, begitu pula guru. Hanya melalui pengujian dengan cerdas atas berbagai upaya yang dilakukanlah guru dapat menentukan cara efektif dalam mengembangkan potensi siswa sebaik-baiknya. Eksperimen tersebut dilakukan melalui pelaksanaan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) misalnya berfungsi sebagai alat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Nuraini, dkk., 2018). Guru berkepribadian peneliti demi mewujudkan pembelajaran yang berkualitas adalah guru yang dapat menghadapi ambiguitas yang ada di era VUCA.

Percobaan dan kegagalan yang guru lakukan dalam penerapan berbagai hal untuk pembelajaran adalah bekal bagi guru mengetahui kebenaran yang jelas dan tak ambigu, mengetahui dengan jelas mana yang berhasil dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Diantara langkah-langkah guru dalam melakukan eksperimen untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas adalah:

Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah

Sebelum pada tahap melakukan penelitian, guru PAI perlu paham mengenai konsep dasar penelitian. Guru PAI dapat memulai dengan memahami hal dasar, seperti apa makna dari penelitian ilmiah, bagaimana struktur kepenulisan penelitian ilmiah, apa karakteristik dari penelitian ilmiah, dan apa saja metode dalam penelitian ilmiah (Widaryanti, 2016).

Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Pada tahap ini guru PAI mulai pada tahap menelusuri permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Setiap zaman memiliki masalahnya masing-masing, artinya penelitian terhadap pendidikan selalu ada, bahkan hadir dengan permasalahan yang semakin kompleks. Contohnya seperti permasalahan terkait munculnya

generasi *digital native* atau generasi yang sulit lepas dari dunia digitalnya.

PTK diselenggarakan terus menerus agar kualitas pembelajaran semakin meningkat, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jupri, bahwa Secara khusus hasil penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran (Jupri, 2008). PTK sudah sewajarnya diselenggarakan terus menerus agar ambiguitas dalam pembelajaran, kekhawatiran akan kebenaran apa yang dilakukan guru, dan hal yang efektif dilakukan oleh guru menjadi jelas.

Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran

Pembiasaan merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan (Kusuma, 2018). Syarat terbiasa artinya adalah melakukannya secara berulang. Jangan sampai guru PAI tak dapat mengejar zaman, karena bagaimana kita dapat meningkatkan kualitas zaman sedangkan kita tertinggal secara ilmu dan teknologi?

Dilansir dari Republika.co.id bahwa "Sederhananya, banyak anak didik kita saat ini lebih cerdas dalam dunia teknologi daripada gurunya. Kesenjangan semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja agar tidak berakibat fatal dalam proses pendidikan," kata Nurul Yaqin, Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Annur, Bekasi (Ucu, 2021). Kasus tersebut membuktikan bahwa sering kali guru gagal mengoperasikan teknologi tersebut dengan baik, sehingga kegagalan – kegagalan

tersebut bagi guru PAI perlu disikapi dengan sikap pantang menyerah

Artinya sebagai guru PAI terus melakukan penelitian secara kontinu adalah hal yang tepat. Ambiguitas dari solusi yang ada bagi siswa belum tentu solusi yang sebenarnya terbaik bagi mereka, sehingga sebagai guru PAI dengan melakukan penelitian secara kontinu akan membantu guru PAI mengurangi kesenjangan dengan siswa, sekaligus mengurangi konflik yang terjadi hanya karena sebagai guru PAI kurang memahami teknologi terbaru yang hadir.

SIMPULAN

Volatilitas diatasi dengan kepribadian yang berorientasi pada kemaslahatan, berpikiran terbuka, dan berorientasi pada masyarakat. *Ketidakpastian* diatasi dengan kepribadian yang gemar mengkaji ilmu agama, tak segan menggali informasi lintas perbedaan, dan giat berpikir. *Kompleksitas* diatasi dengan kepribadian yang pekerja sama dengan masyarakat, interaktif dengan masyarakat, dan interaktif dengan teman sejawat. *Ambiguitas* diatasi dengan kepribadian sebagai peneliti, yaitu guru PAI melakukan pengkajian secara berkala demi tercipta pembelajaran yang semakin berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Nugroho, Getar and, Dra. Sundari, SH., M.Hum. (2015) *PERAN SOSIAL GURU DI MASYARAKAT (Studi Kasus di Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun*

- 2013). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adil, Muhammad (2010) *Strategi Pengembangan Mutu Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI (Studi pada SMA Negeri 1 Maros)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Adzmawiyah, F. (2019). *Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Bubulan Bojonegoro* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Akhwan, M. (2003). Profesionalisme Guru. *El-Tarbawi*, 59-68.
- al Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2009). *Shahihul Bukhari*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi.
- Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., Ulfah, S. W., & Ichsan, M. (2020). GURU BERPRESTASI: PENGUATAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 59-64.
- Aribowo, H., & Wirapraja, A. (2018). "Strategi Inovasi dalam Rangka Menjaga Keberlanjutan Bisnis dalam Menghadapi Era Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA)." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(1), 51-58.
- Arifah, N. Z., Widiyatmoko, A., & Pamelasari, S. D. (2022, August). PRINSIP PEMBELAJARAN DENGAN PLATFORM GATHER TOWN SEBAGAI LANGKAH RECOVERY PENDIDIKAN DI ERA VUCA. In *Proceeding Seminar Nasional IPA* (pp. 95-105).
- Asrori, A. (2014). "Akhlak Guru Menurut al-Ghazali". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25355>
- Baharuddin, B., & Husaini, A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 50-63.
- Bahri, M. S., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Education Character Perspective of KH Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 16-45.
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). "What A Difference A Word Makes: Understanding Threats to Performance in A VUCA World." *Business Horizons*, (57)(3), 311-317.
- Carlyn, M. (1977). An assessment of the Myers-Briggs type indicator. *Journal of personality assessment*, 41(5), 461-473. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15327752jpa4105_2
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2020b). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Deni, Ramazani Janiar and Hakim, Lukman and Jannah, Siti Raudhatul (2020) *Kepemimpinan kepala madrasah dalam menjalin kerjasama sekolah dan masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tsanawiyah nurul huda muaro jambi*. Skripsi thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- EA, P. (2019). Kebijakan publik yang agile dan inovatif dalam memenangkan persaingan di era VUCA (Volatile, uncertain, complex and ambiguous). *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*.
- Fadhila, N. (2017). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fahmi, R. A. *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SMPN 23 Jakarta kelas VIII tahun pelajaran 2018/2019* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Farooq, M. S., & Kai, Y. T. (2016). The Role of Read (Rural Education and Development) Foundation in Quality Education of Pakistan. *International Online Journal of Primary Education*, 5(2), 31-42.
- Gao, Y., Feng, Z., & Zhang, S. (2021). "Managing Supply Chain Resilience in The Era of VUCA." *Frontiers of Engineering Management*, 8(3), 465-470.
- Habibullah, N. (2019). Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-14.
- Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117-136.
- Horney, N. (n.d.). "Leadership Agility: A Business Imperative for a VUCA World." Retrieved from <https://luxorgroup.fr/coaching/wp-content/uploads/Leadership-agility-model.pdf>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*, 15(9), 1277-1288.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- JANNAH, MIFTAHUL (2019) *ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA TIPE KEPRIBADIAN THINKING DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA SPLDV PADA SISWA SMP KELAS VIII*. S1 thesis, Universitas Jambi.
- Jupri, H.M. (2008) *Peningkatkan pemahaman materi lembaga internasional pada bidang studi IPS siswa di kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong dengan menggunakan metode tanya jawab tahun ajaran 2007/2008*. Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur, 2 (1). pp. 105-128
- Khakim, A. (2018). Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 371-381.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Lestari, Picy (2021) *Pemenuhan Kewajiban Suami Penyandang Disabilitas Intelektual (Tunagrahita) dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo
- Liestari, S. P., & Muhardis. (2021). "Teacher Pedagogic Competencies in the Perspective of Students." *Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)*, 545, 115-122.

- Mack, O., Khare, A., Krämer, A., & Burgartz, T. (Eds.). (2016). "Managing in a VUCA World." *Retireved from* <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16889-0>
- Malli, R. (2010). PENANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN. *PILAR*, 1(2).
- MBA, D. (2020). Ekowisata sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Liang Ndara pada Pariwisata. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 198-207.
- Muchith, M. S. (2016). "Guru PAI yang Profesional." *QUALITY*, 4(2), 200–217. <https://doi.org/10.21043/QUALITY.V4I2.2121>
- Mufidah, L. L. N. (2017). Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2, 151-62
- Ramdhani, Muhammad Alif and, Dr. Abdullah Aly, M.Ag. and, Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag. (2014) *Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Malli, R. (2010). PENANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN. *PILAR*, 1(2).
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Nu'man, A. Z. (2014). Efektifitas penerapan e-learning model edmodo dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa (Studi Kasus: SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo). *DutaCom*, 7(1).
- Nuraini¹, H., & Sari, M. S. (2018, July). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Mata Kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan Universitas Negeri Malang. In *Seminar Hayati V Tahun 2017*.
- Pathoni, H., & Susanti, N. (2016). Pembelajaran kolaboratif berbasis lesson study menggunakan model guided inquiry di MTS Laboratorium Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 142-146.
- Prayitno, B. A. (2014). Pembelajaran Biologi Dengan Generative Learning Model (Glm) Disertai Mediadickey Dan Polkey Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analitis. *Inkuiri*, 3(2).
- Rahadian, D. (2018). "Pergeseran Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi." *JURNAL PETIK*, 2(1), 1-7.
- Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 1-15.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Setiawan, D. (2020). Mengungkap Pemahaman Konsep Gerak Lurus melalui Asesmen Four-Tier. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 8(3).
- Shufutinsky, A., DePorres, D., Long, B., & Sibel, J. R. (2020). Shock Leadership Development for the Modern Era of Pandemic Management and Preparedness. *International Journal of Organizational Innovation*, 13(1).
- Siahaan, S. (2006). MENGAPA PERLU MENJADI GURU? *Jurnal Teknodik*, 099-121.
- Simbolon, M. (2007). PERSEPSI DAN KEPERIBADIAN. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52-66. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jek/o/article/view/516>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru

- Pai. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57-74.
- Srinalia, S. (2015). Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja guru dan korelasinya terhadap pembinaan siswa: Studi kasus di SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 193-207.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV. ALFABETA
- Sulaiman. (2019). "Hakikat Manusia sebagai Pendidik dalam Perpektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Auladuna*, (1)(2), 91-99.
- Suparlan. (2006). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing
- Sutriyono. (2020). "4 Kompetensi Guru." Retrieved from <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324-335.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Wandini, R. R., Syawaludin, M. R., Koro, M., Mbari, M. A. F., Ramadina, E., Iriawan, H., ... & Anwar, S. (2021). Transformasi Dunia Pendidikan dalam upaya percepatan SDM Unggul. Retrieved from: <https://repository.unsri.ac.id/67890/>
- Whiteman, W. E. (1998). "Training and educating army officers for the 21st century: Implications for the United States Military Academy." *Fort Belvoir, VA: Defense Technical Informa- tion Center*. Retrieved from <https://apps.dtic.mil/sti/citations/ADA345812>
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian studi kepustakaan (library research). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*.
- Yusnita, N. (2014). Hubungan Asupan Makanan Dengan Status Gizi Dan Perilaku Adaptif Anak Autis Di Paud Abk Mutiara Kasih Trenggalek. *Jurnal Tata Boga*, 3(1).
- Zafi, A. A. (2020). Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 6(1), 47-58.
- Zakiah, S., & Ainiyah, Q. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al Muta'alim dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 42-49.